BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai Religius

a. Pengertian Internalisasi Nilai Religius

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata Latin *internus* yang berarti "di dalam", sehingga internalisasi dapat dipahami sebagai proses memasukkan sesuatu ke dalam diri individu (Sa'dijah & Misbah, 2021). Dalam konteks pendidikan dan psikologi, internalisasi diartikan sebagai proses pengambilan pikiran, tindakan, keyakinan, dan sikap orang lain menjadi bagian dari dirinya sendiri. Ananda dkk. internalisasi sebagai interaksi yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu nilai, di mana fungsi evaluatif menjadi dominan dalam proses tersebut (Ananda et al., 2026). Dengan demikian, internalisasi bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi nilai dari ranah eksternal menjadi bagian dari kesadaran internal individu.

Adapun nilai, menurut Fraenkel dkk. (2012) sebagaimana dikutip dalam Kartavisata, merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Sidi Gazalba (1978) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, yang terletak pada hubungan subjek penilai dengan objek. Sementara itu, Rokeach memandang nilai sebagai sistem kepercayaan yang dapat mengatasi situasi tertentu dan berfungsi sebagai standar tingkah laku seseorang (Rambe, 2020). Dalam perspektif psikologi, Gordon Allport (2012) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, di mana keyakinan menempati wilayah psikologis yang lebih tinggi dari hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Dalam konteks keagamaan, nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Alfani, 2023). Ketika nilai religius telah terinternalisasi dalam diri seseorang, nilai tersebut tidak hanya dipahami secara

kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, menyatu dengan pribadi individu.

Dengan demikian, internalisasi nilai religius dapat disimpulkan sebagai proses penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa seseorang melalui berbagai tahapan dan metode, sehingga nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi keyakinan, kesadaran, dan pada akhirnya terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai religius merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.

b. Dimensi Internalisasi Nilai (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)

Internalisasi nilai mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sa'dijah & Misbah, 2021). Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan yang utuh.

1) Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan intelektual individu terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Barmawi et al., 2024). Dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif terdiri atas hierarki yang bergerak dari yang sederhana menuju kompleks, meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Huseng & Auliyauddin, 2025). Dalam konteks internalisasi nilai religius, dimensi kognitif mencakup kemampuan anak dalam mengenal dan memahami ajaran agama, seperti mengetahui aturan berpakaian dalam Islam atau memahami konsep menutup aurat (Khoirul Umam Addzaky et al., 2025). Pada tahap ini, anak mulai mengenal mana yang benar dan salah berdasarkan norma yang diajarkan, termasuk nilai-nilai religius dalam ajaran agama.

2) Dimensi Afektif

Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, dan kesadaran individu terhadap nilai yang telah dipahami. Krathwohl, Bloom, dan Masia mengembangkan taksonomi ranah afektif yang didasarkan pada konsep internalisasi, yaitu proses di mana pada awalnya terjadi adopsi yang tidak lengkap dan tentatif terhadap manifestasi perilaku yang diinginkan, dan kemudian terjadi adopsi yang lebih lengkap (Nafiati, 2021). Taksonomi ini terdiri atas lima jenjang

yang tersusun secara hierarkis, yaitu: *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasi nilai), dan *characterization by a value complex* (karakterisasi nilai) (Huseng & Auliyauddin, 2025). Dalam konteks internalisasi nilai religius pada anak usia dini, dimensi afektif terlihat dari munculnya rasa nyaman, rasa malu ketika melanggar norma, rasa senang ketika melakukan kebaikan, atau kesadaran untuk menjalankan nilai religius. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.

3) Dimensi Psikomotorik

Dimensi psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan perwujudan nilai dalam bentuk perilaku nyata yang dapat diamati (Ulfah et al., 2021). Simpson mengembangkan taksonomi ranah psikomotorik yang diorganisasi berdasarkan derajat koordinasi yang diperlukan untuk melakukan tindakan motorik tertentu, dengan kategori yang tersusun secara hierarkis dari tingkat terendah hingga tertinggi, meliputi persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi, dan kreativitas (Simpson, 1972). Kecakapan psikomotorik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental individu. Dalam konteks penelitian ini, dimensi psikomotorik terlihat dari perilaku anak yang terbiasa mengenakan jilbab dalam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk implementasi nilai religius yang telah diinternalisasikan. Tahap ini menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai, karena nilai tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan perasaan, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku individu.

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses internalisasi nilai religius. Nilai yang hanya dipahami secara kognitif tanpa diikuti oleh aspek afektif dan perilaku cenderung tidak akan bertahan lama dalam diri individu. Oleh karena itu, proses internalisasi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung.

c. Tahapan Internalisasi Nilai menurut Lickona (Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action)

Thomas Lickona, seorang psikolog dan pakar pendidikan karakter, mengemukakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 2013). Ketiga

komponen ini menunjukkan bahwa nilai tidak cukup hanya diketahui, tetapi juga harus dirasakan sebagai bagian dari kesadaran individu, serta diwujudkan dalam tindakan nyata.

1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowledge merupakan tahap pengetahuan moral, yaitu kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai kebaikan secara konseptual (Goldman, 2020). Pada tahap ini, individu mulai mengenal mana yang benar dan salah berdasarkan norma yang diajarkan, termasuk nilai-nilai religius dalam ajaran agama. Pengetahuan ini menjadi dasar awal dalam proses internalisasi nilai, karena tanpa pemahaman yang cukup, individu akan kesulitan dalam mengarahkan perilakunya. Dalam konteks anak usia dini, *moral knowing* dapat berupa pengenalan sederhana, seperti memahami kewajiban berpakaian sopan atau mengenal konsep menutup aurat.

2) Moral Feeling (Perasaan Moral)

Moral feeling merupakan tahap perasaan moral, yaitu aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, emosi, dan kesadaran individu terhadap nilai yang telah dipahami (Lerner et al., 2015). Pada tahap ini, individu tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mulai merasakan pentingnya nilai tersebut dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat dari munculnya perasaan seperti rasa malu ketika melanggar norma, rasa senang ketika melakukan kebaikan, atau kesadaran untuk menjalankan nilai religius. Dalam konteks anak usia dini, tahap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.

3) Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action merupakan tahap tindakan moral, yaitu perwujudan nilai dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sokolowski, 2017). Pada tahap ini, nilai yang telah diketahui dan dirasakan diwujudkan dalam tindakan konkret, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. *Moral action* tidak hanya mencerminkan pemahaman dan penghayatan nilai, tetapi juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dari kepribadian dan cara hidup individu . Dalam konteks penelitian ini, *moral action* dapat terlihat dari perilaku anak yang terbiasa mengenakan jilbab dalam aktivitas

sehari-hari sebagai bentuk implementasi nilai religius yang telah diinternalisasikan.

Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius merupakan proses yang utuh dan berkelanjutan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang agar nilai yang ditanamkan dapat benar-benar tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, proses ini didukung oleh beberapa komponen, seperti *modeling* (keteladanan), *habit formation* (pembentukan kebiasaan), refleksi, dan penguatan.

d. Internalisasi Nilai Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai religius tidak hanya dimaknai sebagai proses penanaman pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan lingkungan yang religius.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif tentang pentingnya internalisasi nilai, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berpesan kepada keluarga agar bertakwa, menyuruh mereka berbuat taat dan mencegah mereka durhaka kepada Allah (Katsir, 2007). Kaitannya dengan internalisasi adalah bahwa peran pendidik dalam lingkungan pendidikan sebagai orang tua yang menjaga peserta didik dari api neraka dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa metode utama dalam internalisasi nilai. Pertama, metode pembiasaan (*ta'wid*), yaitu penanaman nilai melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu (Mukhsin & Hubby Dzikrillah Alfani, 2024). Metode ini mengarah pada teori belajar behaviorisme yang menekankan bagaimana stimulus lingkungan dapat menyebabkan perubahan tingkah laku, sebagaimana hukum *law of exercise* yang dikemukakan Thorndike, di mana semakin banyak dipraktikkan hubungan stimulus-respons maka hubungan itu akan semakin kuat (Islam, 2015). Praktik yang terbiasa dilakukan akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya dan

menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan. Kedua, metode keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai religius. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter, karena individu cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh figur otoritas atau orang-orang yang mereka anggap penting.

Dalam perspektif Islam, karakteristik internalisasi nilai religius ditandai dengan adanya proses pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta penguatan nilai melalui lingkungan yang religius. Nilai yang diinternalisasikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Agustia, 2026). Proses ini juga menekankan keseimbangan antara aspek iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

e. Internalisasi Nilai Religius dalam Perspektif Sosiologi (Berger: Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi)

Dalam perspektif sosiologi, khususnya teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (2023), realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Ini merupakan pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Jeanette A Lawrence & Valsiner, 2003). Dalam konteks pendidikan karakter, eksternalisasi melahirkan opini dan sikap individu terhadap program atau nilai yang ditanamkan, serta habituasi yang dilakukan sebagai proses penyesuaian diri terhadap aturan yang baru.

Objektivasi adalah proses di mana produk-produk aktivitas manusia disandang dalam interaksi sosial dan mengalami pelembagaan atau institusionalisasi (Liberman, 2018). Objektivasi melahirkan pola perilaku yang mapan dalam masyarakat, di mana nilai dan norma yang telah dilembagakan menjadi realitas objektif yang dihadapi individu sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya.

Internalisasi adalah proses peresapan kembali realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk masyarakat (J. A.

Lawrence & Valsiner, 2010). Proses ini terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap, mematuhi, dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini. Internalisasi merupakan tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia diserap kembali oleh manusia, sehingga terbentuk hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan realitas eksternal.

Dalam konteks internalisasi nilai religius pada anak usia dini, ketiga proses ini dapat dipahami sebagai berikut. Eksternalisasi terjadi ketika anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang religius, misalnya dengan mengenakan jilbab sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma yang berlaku. Objektivasi terjadi ketika norma berjilbab telah menjadi bagian dari realitas objektif masyarakat yang dilembagakan melalui aturan tidak tertulis, kebiasaan kolektif, dan penguatan dari lembaga-lembaga sosial seperti keluarga dan madrasah diniyah. Internalisasi terjadi ketika anak tidak hanya menyesuaikan diri secara eksternal, tetapi telah menyerap nilai tersebut ke dalam kesadaran subjektifnya, sehingga berjilbab bukan lagi sekadar kepatuhan terhadap tekanan sosial, melainkan telah menjadi bagian dari identitas dan keyakinan dirinya.

Berger menegaskan bahwa dalam proses sosialisasi primer, anak tidak hanya menginternalisasi peran dan sikap orang-orang tertentu, tetapi juga menginternalisasi dunia sosial yang terkait dengan identitas tersebut. Proses ini berlangsung secara bertahap, dari konkret menuju umum, di mana anak mulai dari "Mama marah padaku" hingga "Orang tidak boleh menumpahkan sup" sebagai norma yang digeneralisasi (F. R. Berger, 2023). Dalam konteks nilai religius, anak mulai dari "Mama memakai jilbab" hingga "Perempuan muslimah harus menutup aurat" sebagai norma yang telah diinternalisasi secara umum.

Dengan demikian, internalisasi nilai religius dalam perspektif sosiologi merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana individu berada. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk norma yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku individu, termasuk anak usia dini. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat atau bahkan membentuk nilai religius yang diinternalisasikan oleh anak melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus.

2. Karakteristik Internalisasi Nilai Religius

a. Berlangsung Secara Bertahap

Internalisasi nilai religius pada anak usia dini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Proses ini bergerak dari tahap yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Krathwohl, Bloom, dan Masia mengembangkan taksonomi ranah afektif yang menggambarkan proses internalisasi nilai secara bertahap melalui lima jenjang yang tersusun secara hierarkis (Utley, 2017). *Pertama*, tahap *receiving* (menyimak), di mana anak mulai terbuka menerima rangsangan berupa nilai-nilai baru dari lingkungannya. Pada tahap ini, nilai belum terbentuk sepenuhnya karena anak masih dalam proses menerima dan mencari. *Kedua*, tahap *responding* (menanggapi), di mana anak mulai memberikan respon aktif terhadap nilai yang diterimanya, ditandai dengan adanya perhatian dan rasa puas dalam menanggapi. *Ketiga*, tahap *valuing* (memberi nilai), di mana anak mulai menilai dan meyakini nilai yang diterimanya, serta memiliki keterikatan dan komitmen terhadap nilai tersebut. *Keempat*, tahap *organization* (mengorganisasi nilai), di mana anak dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang telah diperoleh dan menetapkan hubungan antara nilai yang satu dengan yang lainnya. *Kelima*, tahap *characterization* (karakterisasi nilai), di mana nilai-nilai telah menyatu dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tahapan internalisasi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa penalaran moral anak berkembang secara bertahap (Helwig & Turiel, 2002). Pada tahap awal (pra-konvensional), anak mematuhi aturan karena takut hukuman atau untuk memperoleh imbalan. Pada tahap konvensional, anak mulai mematuhi standar tertentu yang pada dasarnya adalah standar dari orang lain (eksternal), sehingga internalisasi masih bersifat setengah-setengah. Barulah pada tahap pasca-konvensional, internalisasi penuh terjadi, di mana anak telah memiliki sistem nilai yang terinternalisasi dan menjadi pedoman perilakunya.

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga tahapan proses internalisasi nilai yang dihubungkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, di mana pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai baik dan buruk melalui komunikasi verbal yang bersifat satu arah; (2) tahap transaksi nilai, di mana terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, dengan pendidik tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan contoh praktis dan nyata; dan (3) tahap transinternalisasi, di mana proses ini jauh lebih mendalam karena tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian pendidik dan peserta didik secara aktif (Karolina, 2018).

Dengan demikian, karakteristik utama internalisasi nilai religius adalah bahwa proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan dan pemahaman nilai secara kognitif, kemudian berlanjut pada penerimaan dan penghayatan nilai secara afektif, hingga akhirnya terwujud dalam perilaku nyata secara psikomotorik. Pemahaman terhadap tahapan ini penting karena memberikan implikasi bahwa pendidikan nilai pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, tidak dapat dipaksakan, dan memerlukan kesabaran serta konsistensi dari pendidik dan lingkungan.

b. Dilakukan Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Karakteristik kedua dari internalisasi nilai religius adalah bahwa proses ini dilakukan melalui dua metode utama yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Kedua metode ini merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan nilai, khususnya bagi anak usia dini yang memiliki karakteristik mudah meniru dan belajar melalui pengalaman langsung.

Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *ta'widiyah*, yaitu metode pendidikan dengan cara melatih anak untuk membiasakan diri melakukan perbuatan atau keterampilan tertentu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Febriani et al., 2024). Metode ini didasarkan pada teori belajar behaviorisme yang menekankan bagaimana stimulus lingkungan dapat menyebabkan perubahan tingkah laku, sebagaimana hukum *law of exercise*

yang dikemukakan Thorndike, di mana semakin banyak dipraktikkan hubungan stimulus-respons maka hubungan itu akan semakin kuat.

Pembiasaan dalam internalisasi nilai religius pada anak usia dini harus dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah yang meliputi kegiatan salam, senyum, sapa, doa, nyanyian Islami, praktik wudhu, shalat dhuha, serta kegiatan berbagi dapat berlangsung efektif ketika dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Anak tidak hanya meniru praktik ibadah, tetapi juga mampu memahami makna fungsional dan sosialnya serta mengaitkan perilaku positif dengan nilai spiritual.

Keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik (*al-uswah al-hasanah*) dalam perilaku, sikap, dan tindakan sehari-hari (Al Mubarok, 2020). Dalam pendidikan Islam, sosok teladan utama adalah Rasulullah SAW, namun dalam konteks pendidikan anak usia dini, orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak berperan sebagai figur teladan yang perilakunya ditiru oleh anak (Hafidz, 2023). Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter, karena anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh figur otoritas atau orang-orang yang mereka anggap penting.

Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi inti dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui *hidden curriculum*, di mana perilaku guru seperti kedisiplinan, integritas, dan keberanian mengakui kesalahan menjadi model moral yang ditiru oleh siswa. Dalam konteks anak usia dini, guru berperan sebagai figur keteladanan yang memperlihatkan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari, sesuai dengan konsep *modelling learning* Bandura bahwa anak meniru perilaku yang mereka lihat.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan dua metode yang tidak dapat dipisahkan. Pembiasaan tanpa keteladanan cenderung menjadi rutinitas kosong yang tidak bermakna, sementara keteladanan tanpa pembiasaan tidak akan menghasilkan kebiasaan yang menetap. Keduanya harus berjalan secara sinergis agar nilai-nilai religius yang ditanamkan dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri anak. Dalam praktiknya, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten,

didukung oleh keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak, akan mempercepat proses internalisasi nilai dan membentuk karakter religius yang kokoh pada anak usia dini.

c. Dipengaruhi oleh Lingkungan Sosial

Karakteristik ketiga dari internalisasi nilai religius adalah bahwa proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak berada. Lingkungan sosial tidak hanya menjadi konteks di mana internalisasi berlangsung, tetapi juga menjadi agen aktif yang membentuk, memperkuat, atau bahkan mengubah nilai-nilai yang diinternalisasi oleh anak.

Dalam perspektif sosiologi, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang mencakup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (P. Berger & Luckmann, 2023). Internalisasi adalah proses peresapan kembali realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui internalisasi, individu menjadi produk masyarakat. Proses ini terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap, mematuhi, dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini.

Dalam konteks internalisasi nilai religius pada anak usia dini, lingkungan sosial memainkan peran yang sangat signifikan. Lingkungan sosial tersebut mencakup tiga lapisan utama yang saling berkaitan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana nilai-nilai dasar, kebiasaan, dan pola perilaku pertama kali diperkenalkan. Lembaga pendidikan, termasuk madrasah diniyah, berperan sebagai agen sosialisasi yang memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang lebih luas, di mana anak belajar berinteraksi dan memahami norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Makhrisa & Pradikto, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan religius sekolah, dukungan kepala lembaga, dan partisipasi orang tua merupakan faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai religius anak usia dini. Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami memudahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas pembelajaran tanpa menimbulkan resistensi. Orang

tua juga terlibat aktif melalui kegiatan rumah seperti doa sebelum tidur atau bercerita kisah nabi, yang memperkuat konsistensi pendidikan spiritual anak.

Konsistensi antara nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan internalisasi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru dalam penelitian, "Kalau di rumah anak sudah diajak doa, lalu di sekolah juga mengulang doa itu sambil main puzzle, mereka jadi cepat hafal dan tahu maknanya" (Dwi, 2026). Ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah dalam pembentukan karakter. Ketika nilai-nilai yang diterima anak di berbagai lingkungan saling bertentangan, proses internalisasi akan terganggu dan anak akan mengalami kebingungan dalam menentukan nilai yang akan diadopsi.

Lingkungan sosial juga berperan dalam memperkuat atau melemahkan nilai religius yang diinternalisasikan oleh anak. Lingkungan yang religius dan mendukung akan mempercepat proses internalisasi, sementara lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambatnya (Makhrisa & Pradikto, 2025). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai religius merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

d. Karakteristik Internalisasi Nilai Religius dalam Perspektif Islam (Ta'wīd, Uswah Ḥasanah)

Dalam perspektif Islam, karakteristik internalisasi nilai religius memiliki kekhasan yang membedakannya dari perspektif umum. Kekhasan tersebut terletak pada sumber nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta metode yang digunakan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para pendahulu yang saleh (Sanawi, 2016).

Pertama, karakteristik internalisasi nilai religius dalam Islam ditandai dengan adanya proses pembiasaan (*ta'wīd*) yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Metode *ta'wīdiyah* merupakan metode pendidikan dengan cara melatih anak untuk membiasakan diri melakukan perbuatan atau keterampilan tertentu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Muammar et al., 2026). Dalam konteks internalisasi nilai religius, pembiasaan dilakukan sejak dini dan secara terus-menerus, sebagaimana yang ditegaskan bahwa metode pembiasaan untuk membina akhlak anak harus dilakukan sejak dini

dan secara terus-menerus. Anak dibiasakan untuk melakukan ibadah, berperilaku sopan, menjaga kebersihan, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, karakteristik internalisasi nilai religius dalam Islam ditandai dengan adanya keteladanan (*uswah ḥasanah*) yang bersumber dari figur-figur teladan dalam sejarah Islam. Metode *uswah* merupakan metode pendidikan Islam dengan memberikan teladan atau contoh yang baik (Basy, 2026). Sosok teladan utama dalam Islam adalah Rasulullah SAW, yang perilaku dan akhlaknya menjadi standar ideal bagi umat Islam. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan diwujudkan melalui perilaku orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, karakteristik internalisasi nilai religius dalam Islam juga ditandai dengan adanya penguatan melalui lingkungan yang religius (Sudarto et al., 2024)3. Al-Qur‘an menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan nilai, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berpesan kepada keluarga agar bertakwa, menyuruh mereka berbuat taat dan mencegah mereka durhaka kepada Allah. Kaitannya dengan internalisasi adalah bahwa lingkungan pendidikan, baik keluarga maupun lembaga pendidikan, berperan sebagai penjaga dan pengarah nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh anak.

Keempat, karakteristik internalisasi nilai religius dalam Islam menekankan keseimbangan antara aspek iman, ilmu, dan amal. Nilai yang diinternalisasikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Proses ini juga menekankan pentingnya pemahaman yang benar (ilmu), keyakinan yang kuat (iman), dan pengamalan yang konsisten (amal) dalam kehidupan sehari-hari (Junaedi, 2019).

Kelima, karakteristik internalisasi nilai religius dalam Islam menekankan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Prinsip *amar ma‘rūf nahī munkar* tidak dilakukan dengan cara yang keras, tetapi melalui pendekatan yang lembut dan persuasif sesuai dengan kondisi individu (Hayah, 2024). Metode

mau'iẓah (nasihat) dilakukan dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang (Bakar, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan kepatuhan, tetapi lebih kepada membimbing dan memperbaiki perilaku individu agar sesuai dengan ajaran agama dengan cara yang penuh hikmah.

Dengan demikian, karakteristik internalisasi nilai religius dalam perspektif Islam menekankan pada proses pembiasaan (*ta'wīd*) yang berulang, keteladanan (*uswah ḥasanah*) yang bersumber dari figur-figur teladan, penguatan lingkungan yang religius, keseimbangan iman-ilmu-amal, serta pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Karakteristik-karakteristik ini membedakan internalisasi nilai religius dalam Islam dari proses sosialisasi nilai pada umumnya, karena orientasinya tidak hanya pada pembentukan perilaku sosial, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan ketaatan kepada Allah SWT.

3. Konsep Pembiasaan Berjilbab

a.* Pengertian Pembiasaan *(Habituation / Ta'wīd)

Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata dasar "biasa" yang mendapat awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang mengandung makna proses menjadikan sesuatu sebagai kebiasaan (Kemendikbudristek, 2016). Dalam khazanah keilmuan, pembiasaan atau habituasi didefinisikan sebagai proses pengulangan tindakan secara terus-menerus sehingga tindakan tersebut tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan telah menjadi kebutuhan yang alami bagi individu. Dalam perspektif psikologi behavioristik, pembiasaan bekerja melalui mekanisme stimulus-respons, di mana semakin sering suatu perilaku dipraktikkan, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons tersebut, sebagaimana prinsip *law of exercise* yang dikemukakan oleh Thorndike (Islam, 2015).

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembiasaan dikenal dengan istilah *ta'wīd* atau *ta'dīb*, yang secara terminologis merujuk pada metode pendidikan dengan cara melatih peserta didik untuk membiasakan diri melakukan perbuatan atau keterampilan tertentu secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Yani et al., 2026). Ahmad Tafsir menegaskan bahwa inti pembiasaan adalah pengulangan; jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan, dan apabila murid tidak mengucapkannya, guru mengingatkan agar membiasakan diri (Hamzah, 2017). Hal

senada disampaikan bahwa pembiasaan merupakan proses perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada serta membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif, yang dilakukan secara berulang setiap hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip dalam penelitian tentang implementasi metode habituasi, memandang pembiasaan sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter mulia (*akhlāq al-karīmah*) (Al-Ghazali, 2008). Menurutnya, karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran teori di dalam kelas, melainkan memerlukan proses *riyāḍah* (latihan spiritual) dan pengulangan tindakan lahiriah yang tertib sebagai instrumen untuk membentuk ketakwaan batin dan menyucikan jiwa. Proses pembiasaan ini, dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, bergerak melalui tiga tahapan: dari *takalluf* (melaksanakan karena terbebani atau diawasi), menuju *mudāwamah* (menjadi rutinitas), hingga mencapai *malakah* (kesadaran yang muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari) (Al-Gazzali, 1982).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan dinilai sebagai metode yang paling efektif dan autentik karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. John Dewey, sebagaimana dikutip dalam kajian tentang makna kebiasaan dan pertumbuhan dalam pembentukan karakter, memandang bahwa karakter adalah integrasi dari kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi terus-menerus antara manusia dengan lingkungannya (Siswadi & Putri, 2023). Dengan demikian, pembiasaan bukan sekadar repetisi mekanis, melainkan proses organik yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya secara berkelanjutan.

Maka, pembiasaan dapat disimpulkan sebagai metode pendidikan yang bekerja melalui pengulangan tindakan secara sengaja dan terencana, sehingga nilai atau perilaku yang dibiasakan tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan menjadi kerangka metodologis untuk memahami bagaimana perilaku berjilbab pada anak usia dini terbentuk dan terinternalisasi melalui proses pengulangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan Berjilbab dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan berjilbab merupakan bagian dari upaya pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai ketaatan kepada Allah SWT melalui praktik berpakaian yang sesuai dengan syariat. Pembiasaan ini tidak dipahami semata sebagai rutinitas lahiriah, melainkan sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial.

Penelitian tentang pembiasaan jilbab pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengenalan nilai-nilai agama dan syariat Islam sejak dini (Ubaidillah, 2021). Meskipun tidak ada perintah untuk mewajibkan jilbab pada anak yang belum baligh, pendidik memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan membiasakan akhlak yang baik sejak dini, termasuk dalam hal berbusana. Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dipandang sebagai salah satu metode dan langkah awal yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mengenalkan nilai-nilai agama dan syariat Islam kepada anak sejak dini, tanpa harus bertentangan dengan hak asasi anak.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan berjilbab merupakan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas, yaitu pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (al-Ghazali, 2011). Dengan demikian, ketika berjilbab telah menjadi akhlak atau sifat yang tertanam dalam jiwa anak, maka perilaku tersebut akan muncul secara spontan tanpa paksaan. Pembiasaan berjilbab sejak dini bertujuan untuk mencapai kondisi ini, di mana anak tidak lagi merasa terbebani oleh kewajiban berjilbab, melainkan telah menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan kesehariannya.

Penelitian tentang habituasi jilbab pada anak usia dini di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pembiasaan ini berdampak positif terhadap pembentukan kesadaran religius dan identitas keislaman anak. Anak-anak yang dibiasakan mengenakan jilbab sejak usia dini cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap identitas mereka sebagai muslimah (Ubaidillah, 2021). Dengan demikian, pembiasaan berjilbab bukan hanya praktik simbolik, melainkan sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak.

Lebih lanjut, dalam praktik pendidikan Islam, pembiasaan berjilbab juga melibatkan penanaman pemahaman tentang keutamaan hijab. Orang tua dan pendidik tidak hanya membiasakan anak untuk mengenakan jilbab, tetapi juga menjelaskan bahwa mengenakan jilbab merupakan perkara yang mulia dan mendatangkan kebaikan, serta merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Penanaman pemahaman ini penting agar anak tidak hanya berjilbab karena kebiasaan atau tekanan sosial, tetapi juga karena kesadaran dan keyakinan akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

e. **Landasan Normatif Berjilbab** ***(QS. An-Nur: 31 dan Hadis)***

Perintah berjilbab dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Landasan utama perintah menutup aurat bagi perempuan terdapat dalam QS. An-Nur ayat 31, yang artinya: *"Katakanlah kepada wanita-wanita beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya…'"* (RI, 2011).

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada wanita-wanita mukminah, yang di dalamnya terkandung perintah untuk menahan pandangan dan memelihara kemaluan, serta larangan menampakkan hiasan atau bagian tubuh yang dapat merangsang lawan jenis, kecuali yang biasa tampak darinya seperti wajah dan telapak tangan (Shihab, 2006). Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dada, ayat ini melanjutkan dengan perintah menutupkan kain kerudung ke dada mereka. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah bagi wanita mukmin untuk menutup aurat mereka dengan jilbab yang menutupi kepala dan dada.

Selain QS. An-Nur: 31, terdapat pula QS. Al-Ahzab ayat 59 yang memerintahkan kepada Nabi untuk menyampaikan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya, dan istri-istri orang mukmin agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Tujuan dari perintah ini dinyatakan secara eksplisit: *"Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu"* (RI, 2011). Ayat ini menggunakan kalimat berbentuk *amr* (perintah) yang menurut ilmu ushul fikih akan menghasilkan *wājib 'ainī ta'abbudī*, yaitu

kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi Muslim tanpa perlu mempertanyakan alasannya.

Landasan normatif berikutnya berasal dari Hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah RA, disebutkan bahwa Asma‘ bint Abu Bakr masuk menghadap Rasulullah SAW dengan mengenakan pakaian yang tipis (transparan). Nabi SAW berpaling darinya dan bersabda: *“Wahai Asma‘! Sesungguhnya seorang wanita apabila telah mencapai usia haid (baligh), tidak boleh terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini,”* sambil menunjuk ke wajah dan telapak tangannya . Hadis ini menjadi dalil kewajiban menutup aurat bagi perempuan yang telah baligh, dengan pengecualian wajah dan telapak tangan menurut pendapat mayoritas ulama (al-Ju’fiy & al-Hadi, 2008).

Dalam konteks anak usia dini, terdapat catatan penting bahwa kewajiban berjilbab secara syar‘i baru berlaku setelah seorang perempuan mencapai usia baligh (akil baligh) (Ubaidillah, 2021). Meskipun demikian, pembiasaan berjilbab sejak dini sangat dianjurkan sebagai persiapan agar ketika kewajiban tersebut telah sampai, anak telah terbiasa dan tidak merasa terbebani. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian, meskipun tidak ada perintah untuk mewajibkan jilbab pada anak yang belum baligh, pendidik dan orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan membiasakan akhlak yang baik sejak dini, termasuk dalam hal berbusana (Iqbal, 2021). Dengan demikian, landasan normatif berjilbab dalam Islam tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan yang menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak.

f. Pembiasaan Berjilbab sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Religius

Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dapat dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan karakter religius, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif dalam pembentukan kepribadian anak (Ubaidillah, 2021).

Pendidikan karakter anak usia dini menuntut keterpaduan antara dimensi moral, sosial, dan spiritual melalui pengalaman langsung yang berkesinambungan. Dalam kerangka ini, keteladanan dan pembiasaan berfungsi sebagai dua landasan strategis: keteladanan menjadi model perilaku melalui mekanisme *observational learning*, sedangkan pembiasaan menumbuhkan internalisasi nilai melalui

pengulangan yang bermakna (Choirun Nijma et al., 2025). Sinergi keduanya menghasilkan pembentukan karakter yang stabil, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini berada tepat dalam kerangka sinergi ini, di mana perilaku berjilbab ditanamkan melalui keteladanan figur-figur di sekitar anak (terutama ibu dan guru) dan diperkuat melalui pengulangan dalam rutinitas harian.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013). Pembiasaan berjilbab menyentuh ketiga komponen tersebut secara simultan. *Moral knowing* terlibat ketika anak mulai memahami mengapa berjilbab itu penting dan bagaimana aturannya dalam Islam. *Moral feeling* terlibat ketika anak mengembangkan rasa nyaman, rasa malu jika tidak berjilbab, atau kesadaran diri sebagai muslimah. *Moral action* terlibat ketika berjilbab menjadi perilaku nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan berjilbab bukan hanya rutinitas lahiriah, melainkan sarana pendidikan yang utuh untuk membentuk karakter religius anak.

Lebih lanjut, pembiasaan berjilbab juga berfungsi membentuk identitas keislaman pada anak sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa habituasi jilbab pada anak usia dini berdampak positif terhadap pembentukan kesadaran religius dan identitas keislaman anak (Ubaidillah, 2021). Melalui kebiasaan tersebut, anak mulai mengenal dan menampilkan ciri khas sebagai seorang muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas ini penting dalam membentuk rasa memiliki terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan identitas religius merupakan bagian dari proses pembinaan akhlak dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Selain itu, pembiasaan berjilbab juga menanamkan nilai kesopanan dan ketaatan. Berjilbab tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik menutup aurat, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan dalam berpakaian serta ketaatan terhadap ajaran agama (Noktaria et al., 2026). Nilai ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter religius, karena membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam

penelitian, akhlak dan etika dalam berbusana sangat penting untuk kelangsungan pembiasaan anak di masa yang akan datang, dan mengajarkan anak di usia dini dapat menjadi kebiasaan yang terbawa hingga usia remaja bahkan lanjut usia.

Dalam praktiknya, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada fase usia 3–5 tahun, anak cenderung mencontoh hal-hal yang dianggap menonjol dari orang-orang yang lebih besar, sehingga membuatkan jilbab kecil dengan warna yang disukai anak dapat menjadi awal yang baik untuk menumbuhkan kecintaan pada jilbab. Pada fase usia 6–8 tahun, anak mulai diajarkan batasan-batasan aurat dan adab berpakaian, termasuk cara berjalan dan berbicara yang sopan. Dengan demikian, pembiasaan berjilbab bukan hanya praktik tunggal, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang lebih luas yang mencakup pembentukan akhlak, kesopanan, dan ketaatan kepada ajaran agama secara keseluruhan (Munawaroh, 2024).

4. Karakteristik Pembiasaan Berjilbab

a. Dilakukan Secara Berulang dan Konsisten

Karakteristik pertama dari pembiasaan berjilbab pada anak usia dini adalah bahwa proses ini harus dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembentukan kebiasaan tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Yulikhah, 2017). Prinsip ini sejalan dengan hukum *law of exercise* yang dikemukakan oleh Thorndike, di mana semakin sering suatu perilaku dipraktikkan, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons yang terbentuk.

Dalam praktiknya, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dilakukan melalui pengingatan yang berulang. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak untuk mengenakan jilbab dengan cara selalu mengingatkan ketika anak hendak keluar rumah (Ubaidillah, 2021). Pengulangan pengingatan ini, meskipun terkesan sederhana, merupakan mekanisme kunci dalam pembentukan kebiasaan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ibu dalam penelitian, "biasanya kalau mau keluar rumah saya ingatkan dulu, misalnya mau pergi pasang jilbab".

Konsistensi menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan. Anak yang dibiasakan mengenakan jilbab secara konsisten akan lebih mudah menjadikan

perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya, pembiasaan yang dilakukan secara tidak konsisten—misalnya hanya pada waktu-waktu tertentu akan menghambat proses internalisasi nilai. Penelitian di Desa Dukuh Rejo menunjukkan bahwa konsistensi keluarga dalam memberikan contoh dan dukungan merupakan faktor pendukung utama dalam membentuk kebiasaan berjilbab pada anak (Ilhamsyah, 2024). Anak-anak yang melihat ibunya secara konsisten mengenakan jilbab, baik ketika keluar rumah maupun di dalam rumah, cenderung meniru perilaku tersebut tanpa perlu dipaksa.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran (Aslami, 2016). Untuk mencapai kondisi ini, pembiasaan harus berlangsung melalui tahapan yang berkelanjutan: dari *takalluf* (melaksanakan karena diawasi), menuju *mudāwamah* (menjadi rutinitas), hingga akhirnya *malakah* (kesadaran spontan). Pembiasaan berjilbab yang dilakukan secara berulang dan konsisten adalah jalan untuk mencapai *malakah* tersebut, di mana anak mengenakan jilbab bukan karena paksaan atau tekanan, melainkan karena telah menjadi bagian dari identitas dan kesadaran dirinya.

Penelitian di Kampung Naga juga menegaskan bahwa internalisasi perilaku religius anak terjadi melalui *consistent habituation*, pembiasaan yang konsisten yang tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Anak-anak tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melihat dan mengalami langsung praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh orang dewasa di sekitar mereka.

b. Dimulai Sejak Usia Dini

Karakteristik kedua dari pembiasaan berjilbab adalah bahwa proses ini sebaiknya dimulai sejak usia dini. Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat strategis dalam pembentukan karakter, karena pada tahap ini anak berada dalam fase perkembangan yang cenderung mudah meniru dan menyerap nilai dari lingkungannya (Maghfiroh, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sebelum anak mencapai usia baligh (Amilda, 2017).

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan untuk menyuruh anak shalat pada usia tujuh tahun menjadi landasan penting dalam memahami prinsip pembiasaan bertahap dalam Islam (Muslim, n.d.). Hadis ini menunjukkan bahwa

usia tujuh tahun adalah masa habituasi atau pembiasaan, di mana anak dilatih untuk melaksanakan kewajiban agama sebelum mencapai usia kedisiplinan pada sepuluh tahun. Prinsip yang sama berlaku untuk pembiasaan berjilbab: meskipun kewajiban syar'i berjilbab baru berlaku setelah baligh, pembiasaan sejak dini merupakan persiapan yang sangat penting agar ketika kewajiban tersebut tiba, anak telah terbiasa dan tidak merasa terbebani.

Penelitian tentang pembiasaan jilbab pada anak usia dini menegaskan bahwa mengajarkan anak di usia dini dapat menjadi kebiasaan yang terbawa hingga usia remaja bahkan lanjut usia (Latifah et al., 2024). Pembiasaan yang dimulai sejak kecil akan lebih mudah tertanam karena anak belum memiliki resistensi terhadap nilai yang ditanamkan. Sebagaimana disampaikan dalam penelitian, "pembiasaan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam mengenakan jilbab dimulai sejak kecil. Hal ini menekankan pentingnya memulai kebiasaan mengenakan jilbab sejak usia dini, sehingga kebiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus dapat melekat pada diri anak" (Ubaidillah, 2021).

Dalam praktiknya, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dilakukan secara bertahap sesuai dengan fase perkembangan anak. Pada fase 3–5 tahun, anak cenderung mencontoh hal-hal yang dianggap menonjol dari orang-orang yang lebih besar, sehingga membuatkan jilbab kecil dengan warna yang disukai anak dapat menjadi awal yang baik untuk menumbuhkan kecintaan pada jilbab. Pada fase 6–8 tahun, anak mulai diajarkan batasan-batasan aurat dan adab berpakaian, termasuk cara berjalan dan berbicara yang sopan (Latifah et al., 2024). Dengan demikian, pembiasaan berjilbab bukan hanya praktik tunggal, melainkan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas yang mencakup pembentukan akhlak, kesopanan, dan ketaatan kepada ajaran agama secara keseluruhan.

Penting untuk dicatat bahwa pembiasaan sejak dini harus dilakukan tanpa paksaan yang berlebihan. Islam tidak mengenal konsep paksaan yang buta dalam ibadah bagi mereka yang belum baligh (Hapsah & Norlaila Hidayati, 2026). Pembiasaan harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan kapasitas anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berjilbab yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tanpa paksaan menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan dengan pembiasaan

yang dilakukan melalui tekanan. Anak yang merasa nyaman dan didukung dalam proses pembiasaan akan lebih mudah menjadikan perilaku berjilbab sebagai bagian dari dirinya.

c. Melibatkan Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Masyarakat

Karakteristik ketiga dari pembiasaan berjilbab adalah bahwa proses ini melibatkan tiga lingkungan utama yang saling berkaitan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Ketiganya merupakan ekosistem pendidikan yang secara bersama-sama membentuk dan memperkuat kebiasaan berjilbab pada anak usia dini.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembiasaan berjilbab. Orang tua, khususnya ibu, berperan sebagai figur teladan yang perilakunya ditiru oleh anak (Surati, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung yang mendasar dalam menanamkan nilai-nilai agama, karena anak cenderung terpengaruh dan terbiasa mengenakan jilbab karena adanya contoh dan dukungan yang konsisten dari anggota keluarga. Keteladanan ibu yang secara konsisten mengenakan jilbab, baik ketika keluar rumah maupun di dalam rumah, menjadi "kurikulum tersembunyi" yang membentuk pemahaman anak tentang pentingnya menutup aurat. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ibu dalam penelitian, "saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi ke mana pun. Selain itu juga sejak anak saya TK saya masukkan di TK Aisyah, kemudian SD-nya di MI" . Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di rumah dan pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam saling melengkapi.

Lembaga pendidikan, termasuk madrasah diniyah dan PAUD berbasis Islam, berperan sebagai penguat dan penjaga kesinambungan nilai. Sekolah yang menerapkan aturan berpakaian Islami dan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik berjilbab membantu anak untuk terbiasa dan mengikuti kebiasaan tersebut. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks madrasah diniyah, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Cacang et al., 2025). Pembiasaan religius yang diterapkan

secara konsisten di lembaga pendidikan dapat memperkuat proses internalisasi nilai pada anak.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang lebih luas, di mana anak belajar berinteraksi dan memahami norma yang berlaku. Penelitian di Kampung Naga menunjukkan bahwa internalisasi perilaku religius anak terjadi secara lebih kuat ketika terdapat keselarasan nilai antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Handani et al., 2025). Komunitas adat yang religius berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang aktif, bukan sekadar latar belakang budaya. Anak-anak tidak hanya belajar dari orang tua dan guru, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan tetangga, tokoh agama, dan anggota masyarakat lainnya. Norma kolektif yang berlaku di masyarakat termasuk norma tentang berpakaian Islami menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan berjilbab.

Sinergi antara ketiga lingkungan ini sangat penting untuk keberhasilan pembiasaan. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan masyarakat saling konsisten dan saling memperkuat, proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, ketika terdapat ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di berbagai lingkungan, anak akan mengalami kebingungan dan proses internalisasi akan terganggu. Penelitian menegaskan bahwa "alignment of perceptions and practices among parents, early childhood teachers, and the indigenous community creates a stable and consistent ecosystem of religious education, enabling religious values to be internalized in a natural and meaningful manner". Dengan demikian, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini bukan hanya tanggung jawab keluarga atau sekolah secara terpisah, melainkan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan yang melingkupi kehidupan anak.

5. Konsep Kontrol Sosial

a. Pengertian Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan salah satu konsep fundamental dalam sosiologi yang merujuk pada mekanisme yang digunakan masyarakat untuk mengatur, mengarahkan, dan membatasi perilaku individu agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Pramono, 2020). Secara etimologis, istilah *social control* pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Amerika Edward Alsworth Ross dalam karyanya *Social Control: A Survey of the Foundations of Order* (2017), yang mendefinisikannya sebagai kemampuan masyarakat untuk mengatur dirinya

sendiri melalui berbagai mekanisme, baik formal maupun informal. Ross memandang kontrol sosial sebagai kekuatan yang menjaga keteraturan sosial dengan mencegah terjadinya penyimpangan (*deviance*) yang dapat mengancam kohesi masyarakat.

Dalam perkembangan sosiologi selanjutnya, kontrol sosial dipahami sebagai proses sosial yang membuat individu-individu menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok atau masyarakat. Lex Danmarks Nationalleksikon mendefinisikan kontrol sosial sebagai "proses sosial yang membuat orang hidup sesuai dengan norma-norma tertentu dan mematuhi aturan-aturan tertentu," yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, kelompok, atau keluarga melalui penghargaan atas perilaku yang diinginkan atau hukuman atas pelanggaran norma (Chriss, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa kontrol sosial bekerja melalui dua mekanisme utama: *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi).

Dari perspektif teori kontrol, Travis Hirschi mengajukan pertanyaan yang berbeda dari teori-teori kriminologi pada umumnya. Jika teori lain bertanya "mengapa orang melakukan kejahatan?", teori kontrol justru bertanya "mengapa orang tidak melakukan kejahatan?". Hirschi berargumen bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan alami untuk mengejar kepuasan langsung tanpa mempertimbangkan orang lain, dan kejahatan merupakan cara mudah untuk memperoleh kepuasan tersebut (Hirschi, 2017). Yang mencegah individu dari perilaku menyimpang bukanlah internalisasi nilai moral yang kuat, melainkan adanya ikatan sosial (*social bonds*) yang menghubungkan individu dengan masyarakat konvensional. Dalam teori ikatan sosialnya, Hirschi mengidentifikasi empat elemen utama yang membentuk ikatan individu dengan masyarakat: *attachment* (keterikatan emosional), *commitment* (komitmen terhadap tujuan konvensional), *involvement* (keterlibatan dalam aktivitas konvensional), dan *belief* (keyakinan terhadap norma sosial) . Semakin kuat keempat elemen ini, semakin kecil kemungkinan individu untuk berperilaku menyimpang.

Dengan demikian, kontrol sosial dapat disimpulkan sebagai keseluruhan mekanisme—baik yang bersifat eksternal maupun internal—yang digunakan masyarakat untuk mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, kontrol sosial menjadi kerangka analitis

untuk memahami bagaimana norma berjilbab dipertahankan dan ditegakkan dalam masyarakat Kampung Kanapan, serta bagaimana mekanisme tersebut memengaruhi perilaku anak usia dini.

b. Bentuk-bentuk Kontrol Sosial (Formal dan Informal)

Kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama yang saling melengkapi, yaitu kontrol sosial formal dan kontrol sosial informal. Pembedaan ini merupakan salah satu tipologi paling dasar dalam kajian sosiologi kontrol sosial.

Kontrol sosial formal merupakan bentuk pengendalian yang dilakukan melalui aturan-aturan resmi, hukum, dan lembaga yang memiliki kewenangan sah untuk menegakkan norma. Kontrol sosial formal bersifat tertulis, terstruktur, dan memiliki sanksi yang jelas serta terlegitimasi. Dalam konteks masyarakat modern, kontrol formal dijalankan oleh pemerintah, lembaga penegak hukum, sekolah, dan organisasi-organisasi resmi lainnya (Ross, 2017). Di lingkungan pendidikan, kontrol sosial formal diwujudkan melalui peraturan sekolah, tata tertib peserta didik, aturan berpakaian, dan kebijakan disiplin. Sanksi yang menyertainya bersifat formal, seperti teguran tertulis, skorsing, atau hukuman yang telah ditetapkan dalam peraturan. Kontrol sosial formal berfungsi untuk menjaga keteraturan melalui sistem yang terorganisir dan memiliki legitimasi yang jelas dalam masyarakat.

Kontrol sosial informal merupakan bentuk pengendalian yang terjadi secara tidak resmi dalam interaksi sehari-hari antarindividu dan kelompok. Kontrol sosial informal tidak tertulis, tetapi memiliki kekuatan yang sangat besar dalam memengaruhi perilaku individu karena berkaitan langsung dengan penerimaan sosial. Bentuk-bentuk kontrol sosial informal meliputi teguran, nasihat, ejekan, gunjingan, pengucilan, atau pemberian penghargaan sosial berupa pujian dan pengakuan. Kontrol sosial informal dijalankan oleh individu-individu dalam kehidupan sehari-hari: orang tua, tetangga, teman sebaya, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas lainnya. Lex Danmarks Nationalleksikon menegaskan bahwa kontrol sosial informal "tidak terhindarkan tetapi tidak eksklusif, terjadi ketika orang-orang secara fisik bersama," dan bahwa kontrol ini dapat berlangsung sangat efektif melalui mekanisme kelompok seperti marginalisasi dan eksklusi terhadap anggota yang tidak mematuhi norma (Chriss, 2022).

Dalam banyak kasus, kontrol sosial informal justru lebih efektif daripada kontrol formal karena bersifat langsung, berkelanjutan, dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Individu cenderung menyesuaikan perilakunya bukan karena takut sanksi hukum, melainkan karena takut kehilangan penerimaan sosial, rasa malu, atau rasa bersalah (Margono, 2026). Sebagaimana dijelaskan dalam perspektif sosiologi hukum, "sebagian besar kontrol sosial dilakukan secara internal" melalui proses sosialisasi yang menanamkan norma-norma sosial ke dalam diri individu. Kontrol eksternal baru diaktifkan ketika kontrol internal gagal dan individu melanggar norma. Dalam masyarakat tradisional yang memiliki ikatan sosial yang kuat, kontrol sosial informal biasanya lebih dominan dalam menjaga keteraturan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, kedua bentuk kontrol sosial tersebut menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana aturan formal di madrasah diniyah dan norma informal di masyarakat Kampung Kanapan secara bersama-sama berperan dalam membentuk kebiasaan berjilbab pada anak usia dini.

c. Karakteristik Kontrol Sosial

Kontrol sosial memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat diidentifikasi dari berbagai definisi dan kajian sosiologis (Sunarto, 2005). *Pertama*, kontrol sosial bertujuan untuk menjaga keteraturan sosial. Fungsi utama kontrol sosial adalah memastikan bahwa individu mematuhi norma yang berlaku sehingga tercipta kohesi dan stabilitas sosial. Tanpa kontrol sosial, masyarakat akan mengalami disintegrasi dan kekacauan.

Kedua, kontrol sosial dapat dilakukan melalui cara persuasif maupun represif. Cara persuasif dilakukan melalui pendekatan edukatif seperti nasihat, bimbingan, dan keteladanan, sedangkan cara represif dilakukan melalui sanksi atau hukuman bagi pelanggar norma. Dalam masyarakat religius, pendekatan persuasif biasanya lebih dominan, sebagaimana tercermin dalam prinsip *amar ma'rūf nahī munkar* yang menekankan cara yang bijaksana dan penuh hikmah.

Ketiga, kontrol sosial dapat bersifat preventif maupun kuratif. Kontrol preventif bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan sebelum terjadi, sedangkan kontrol kuratif berupaya memperbaiki perilaku yang telah menyimpang. Pendidikan dan sosialisasi nilai merupakan bentuk kontrol preventif, sementara sanksi dan pembinaan merupakan bentuk kontrol kuratif.

Keempat, kontrol sosial bersifat dinamis dan kontekstual. Bentuk dan mekanisme kontrol sosial berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tergantung pada budaya, nilai, dan struktur sosial yang berkembang. Masyarakat tradisional yang religius cenderung mengandalkan kontrol informal yang tertanam dalam adat dan kebiasaan, sementara masyarakat modern yang kompleks lebih banyak menggunakan kontrol formal melalui hukum dan lembaga resmi.

Kelima, kontrol sosial dapat bersifat internal maupun eksternal. Kontrol internal adalah pengendalian yang berasal dari dalam diri individu melalui internalisasi norma, rasa bersalah, dan rasa malu. Kontrol eksternal adalah pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar melalui sanksi, pengawasan, atau tekanan sosial. Dalam perspektif Hirschi, ikatan sosial yang kuat menghasilkan kontrol internal yang efektif, sedangkan kelemahan ikatan sosial memerlukan kontrol eksternal yang lebih represif.

Dalam konteks anak usia dini, karakteristik-karakteristik kontrol sosial ini memiliki implikasi penting. Anak usia dini belum memiliki kontrol internal yang matang, sehingga sangat bergantung pada kontrol eksternal dari keluarga dan lingkungan. Namun, tujuan akhir dari kontrol sosial yang efektif adalah terinternalisasinya norma-norma tersebut sehingga anak dapat mengatur dirinya sendiri tanpa memerlukan pengawasan terus-menerus.

d. Kontrol Sosial dalam Perspektif Islam (Amar Ma'rūf Nahī Munkar)

Dalam perspektif Islam, konsep kontrol sosial memiliki akar yang kuat dalam prinsip *amar ma'rūf nahī munkar*—menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan masyarakat Islam dan memiliki dimensi kontrol sosial yang khas, yang membedakannya dari konsep kontrol sosial sekuler (Batubara et al., 2025).

Dalam sebuah kajian tentang peran *amar ma'rūf nahī munkar* dalam pendidikan rasa tanggung jawab, dijelaskan bahwa prinsip ini merupakan fondasi yang menjadikan seorang Muslim sebagai warga yang berkomitmen untuk mendatangkan kebaikan bagi masyarakat dan mencegah keburukan (Aminin, 2025). Prinsip ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal: setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan dan mengarahkan

dalam kebaikan. Kontrol sosial dalam Islam dengan demikian bukan sekadar mekanisme eksternal, melainkan manifestasi dari tanggung jawab keimanan.

Menurut sebuah kajian tentang kontrol sosial dari perspektif Islam, terdapat tiga lapisan kontrol sosial dalam sistem Islam: (1) kontrol individual melalui iman, takwa, dan rasa tanggung jawab kepada Allah; (2) kontrol sosial melalui *amar ma'rūf nahī munkar* yang berfungsi pada level masyarakat; dan (3) kontrol negara melalui pemerintah Islam yang bertugas menjaga keteraturan pada level makro (Kurniawan, 2026). Yang membedakan kontrol sosial Islam dari kontrol sosial sekuler adalah penekanan pada kontrol batiniah (*internal control*) yang bersumber dari kesadaran akan pengawasan Allah. Dalam Islam, kontrol tertinggi bukanlah pengawasan manusia, melainkan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan.

Namun demikian, kontrol sosial dalam Islam juga mengandung dimensi ambivalensi yang perlu dicermati secara kritis. Mahmoud Abdallah, dalam kajiannya tentang kontrol sosial dari perspektif Islam, mencatat bahwa prinsip *amar ma'rūf nahī munkar* memiliki tradisi panjang dalam sejarah Islam, tetapi juga mengandung potensi penyalahgunaan ketika konsep "baik" dan "buruk" ditafsirkan secara sepihak. Abdallah mengutip teolog Ibn 'Āsyūr yang menegaskan bahwa "kekerasan demi penegakan norma-norma tertentu dan pencegahan pelanggaran aturan-aturan tertentu tidak diperbolehkan" (Al-Bashiry, 2025). Oleh karena itu, Abdallah menganjurkan reformulasi etis yang kontekstual dan menghargai pluralisme nilai, sehingga kontrol sosial tidak berkembang menjadi pelanggaran batas dan pembatasan otonomi individu.

Dalam konteks pembiasaan berjilbab pada anak usia dini, prinsip *amar ma'rūf nahī munkar* memberikan landasan normatif bagi masyarakat untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, termasuk dalam hal berpakaian sesuai syariat. Namun, penerapannya harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pendekatan bertahap, penuh kasih sayang, dan menghargai tahap perkembangan anak. Kontrol sosial dalam Islam idealnya bersifat mendidik (*tarbawī*), bukan menghukum (*'uqūbī*), dan bertujuan membimbing anak menuju kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

e. Kontrol Sosial dan Implikasinya pada Anak Usia Dini

Kontrol sosial memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak belum memiliki kemampuan yang matang untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga sangat bergantung pada pengawasan dan bimbingan dari lingkungan sosialnya (Anggraini et al., 2018).

Penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini. Sebuah studi di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, menemukan bahwa kontrol sosial masyarakat yang rendah berkorelasi dengan rendahnya perilaku sosial anak usia dini (Harahap, 2023). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontrol sosial bukan hanya berfungsi sebagai pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan sosialisasi nilai bagi anak. Ketika masyarakat secara aktif menjalankan fungsi kontrol sosialnya—melalui pengawasan, nasihat, dan keteladanan—anak-anak cenderung mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik.

Dari perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, anak usia dini tumbuh dalam sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (interaksi antarlingkungan), eksosistem (lingkungan yang tidak langsung dihadapi anak), hingga makrosistem (budaya dan nilai masyarakat). Penelitian tentang pembelajaran anak usia dini dari lingkungan dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa "lingkungan belajar di masyarakat yang aman dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengembangkan karakter positif anak" (Astari et al., 2024). Interaksi positif dalam lapisan-lapisan lingkungan tersebut berkontribusi positif terhadap perkembangan anak.

Dalam konteks kontrol sosial, implikasi bagi anak usia dini dapat dipahami melalui beberapa mekanisme (Dewi, 2025). *Pertama*, kontrol sosial berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap norma. Anak usia dini belajar menyesuaikan perilakunya berdasarkan respons dari lingkungan—pujian, teguran, atau penerimaan sosial. *Kedua*, kontrol sosial mempercepat proses internalisasi nilai. Ketika norma sosial ditegakkan secara konsisten, anak lebih cepat menyerap dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. *Ketiga*, kontrol sosial

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sosial. Anak belajar dari observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa dan teman sebaya di sekitarnya.

Namun, kontrol sosial juga memiliki potensi dampak negatif jika diterapkan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tekanan sosial yang terlalu kuat dapat menimbulkan rasa takut, kecemasan, atau keterpaksaan, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, kontrol sosial terhadap anak usia dini harus dilakukan secara proporsional, dengan menekankan pendekatan persuasif dan edukatif daripada represif.

f. Kontrol Sosial: Antara Fungsi Pengendalian dan Potensi Tekanan Sosial

Kontrol sosial memiliki dua sisi yang perlu dipahami secara seimbang: di satu sisi berfungsi sebagai sarana pengendalian dan pembinaan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan sosial yang dapat berdampak negatif, terutama bagi anak usia dini.

Fungsi pengendalian kontrol sosial terletak pada perannya dalam menjaga keteraturan sosial dan membentuk perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan anak, kontrol sosial berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi yang membantu anak memahami batasan-batasan perilaku dan mengembangkan pengendalian diri. Sebagaimana ditegaskan oleh Ross, kontrol sosial merupakan "fondasi keteraturan" yang memungkinkan masyarakat berfungsi secara harmonis (Ross, 2017). Dalam perspektif Islam, fungsi pengendalian ini bersumber dari prinsip *amar ma'rūf nahī munkar* yang bertujuan menciptakan masyarakat yang saling mengingatkan dalam kebaikan (Aminin, 2025).

Namun, kontrol sosial juga mengandung potensi tekanan sosial yang perlu dicermati secara kritis. Abdallah mencatat bahwa kontrol sosial dalam komunitas religius dapat "melampaui batas dan membatasi penentuan nasib sendiri" ketika norma-norma ditafsirkan dan diterapkan secara kaku tanpa memperhatikan konteks individu. Contoh yang ia berikan—seorang imam yang menegur jamaahnya karena mengenakan celana jeans—menggambarkan bagaimana kontrol sosial dapat berubah menjadi campur tangan yang tidak proporsional terhadap kebebasan

pribadi. Dalam konteks anak usia dini, tekanan sosial dapat muncul dalam bentuk tuntutan untuk berperilaku sesuai standar orang dewasa yang belum sesuai dengan kapasitas perkembangan anak.

Penelitian tentang dampak tindak tutur direktif terhadap kondisi psikologis anak menunjukkan bahwa penggunaan tuturan yang bersifat memaksa, mengancam, atau mempermalukan dapat menimbulkan "rasa takut, tekanan emosional, dan potensi inferioritas" pada anak. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat persuasif, dialogis, dan menghargai ekspresi anak "membangun rasa aman, memperkuat harga diri, dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional pada tahap awal kehidupan". Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara fungsi pengendalian dan penghargaan terhadap otonomi anak dalam penerapan kontrol sosial.

Dalam konteks pembiasaan berjilbab pada anak usia dini, keseimbangan ini menjadi sangat relevan. Di satu sisi, kontrol sosial dari lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat diperlukan untuk membentuk kebiasaan dan menanamkan nilai religius (Ubaidillah, 2021). Di sisi lain, kontrol tersebut harus dilakukan dengan cara yang mendidik, penuh kasih sayang, dan menghargai tahap perkembangan anak, sehingga anak tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut secara sadar. Tujuan akhir dari kontrol sosial yang sehat bukanlah kepatuhan yang didasarkan pada rasa takut, melainkan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak.

6. Konsep Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Anak Usia Dini

Secara etimologis, anak usia dini merujuk pada individu yang berada pada fase awal kehidupan manusia, yaitu masa kanak-kanak yang berlangsung sejak lahir hingga sekitar usia enam tahun. Dalam khazanah pendidikan modern, UNESCO dan berbagai lembaga internasional mendefinisikan *early childhood* sebagai periode usia 0–8 tahun yang mencakup program pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak, hingga awal sekolah dasar. National Association for the Education of Young Children (NAEYC) membagi rentang usia ini menjadi tiga kelompok: 0–3 tahun, 3–5 tahun, dan 6–8 tahun, berdasarkan pola perkembangan yang terprediksi selama delapan tahun pertama kehidupan anak (Dini, 2025).

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nasional, 2003). Definisi ini menekankan dua aspek penting: pertama, bahwa pendidikan anak usia dini bersifat holistic mencakup aspek fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani); kedua, bahwa tujuan utamanya adalah menyiapkan anak untuk tahap pendidikan selanjutnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak usia dini dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Al-Qur‘an memberikan landasan normatif tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini, salah satunya dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka (Syarifuddin, 2013). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berpesan kepada keluarga agar bertakwa, menyuruh mereka berbuat taat dan mencegah mereka durhaka kepada Allah (Katsir, 2007).

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Materi pendidikan yang dapat diberikan pada anak usia dini mencakup pendidikan jasmani, pendidikan rohani, dan pendidikan intelektual (akal) (Saputra, 2021). Dalam pandangan Islam, masa kanak-kanak disebut sebagai *marhalah ath-thufulah* (fase anak-anak), yang merupakan fase paling penting dalam pembentukan dasar kepribadian. Pada masa ini, anak belum mampu membedakan yang baik dan buruk secara mandiri, sehingga sangat bergantung pada bimbingan dan keteladanan orang dewasa di sekitarnya. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, “masa balita dan masa kanak-kanak adalah masa usia dini,” dan pada masa ini “sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar aqidah, konsep diri, etika, estetika, seni dan lain-lain, karena pada masa ini otak anak berkembang sebanyak 80%” (Tamwifi et al., 2023).

Dengan demikian, anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi spiritual yang harus diarahkan secara optimal. Pengertian anak usia dini dalam Islam mencakup dimensi yang lebih luas dari sekadar batasan usia biologis; ia mencakup pemahaman tentang anak sebagai makhluk yang memiliki fitrah, amanah, dan tanggung jawab yang harus dijaga dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan agama.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang khas dan berbeda dengan tahap usia lainnya. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi dasar yang esensial dalam merancang pendidikan dan pembiasaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas anak.

Karakteristik pertama, mudah meniru (imitatif). Masa usia dini sering disebut sebagai fase imitasi, di mana anak-anak sangat peka terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Montessori, sebagaimana dikutip dalam kajian tentang karakteristik perkembangan anak usia dini, mengibaratkan anak sebagai "spon kering"—jika sebuah spon kering dijatuhkan di suatu tempat, ia akan langsung menyerap semua air yang ada di sekitarnya tanpa dapat membedakan mana air yang bersih dan mana yang kotor (Ismaniar & Utoyo, 2020). Kemampuan daya serap anak usia dini sangat kuat; mereka peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, dan cenderung dengan cepat mengimitasi (meniru) semua yang menyentuh panca inderanya. Anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang di sekitarnya—orang tua, guru, maupun teman sebaya—dan proses peniruan ini tidak hanya mencakup tindakan, tetapi juga sikap, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari (Miftah & Syamsurijal, 2023). Dalam perspektif Islam, karakteristik imitatif ini menegaskan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan anak, sebagaimana ditegaskan bahwa "teladan yang baik merupakan hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak, karena anak suka meniru tingkah laku orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya" (Prihantoro et al., 2026).

Karakteristik kedua, belajar melalui pembiasaan. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak secara mendalam, sehingga proses belajar yang efektif adalah melalui pengulangan dan pengalaman langsung dalam

kehidupan sehari-hari. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah tertanam dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan rutinitas yang konsisten, sehingga pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam membentuk perilaku dan karakter. Dalam konteks Islam, prinsip ini sejalan dengan metode *ta'wīd* (pembiasaan) yang menekankan pentingnya pengulangan dalam menanamkan nilai-nilai religius (Muammar et al., 2026). Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian, pendidikan anak usia dini melalui pola pembiasaan "melibatkan anak-anak untuk beradaptasi" dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti berdoa sebelum memulai aktivitas belajar.

Karakteristik ketiga, sensitif terhadap lingkungan. Anak usia dini memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap rangsangan dari lingkungan sosial dan emosional di sekitarnya (Pujianti et al., 2021). Lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam menerapkan nilai akan mendukung perkembangan yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan tekanan atau ketidakkonsistenan dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, anak tumbuh dalam sistem lingkungan yang berlapis—mulai dari keluarga (mikrosistem), sekolah (mesosistem), hingga masyarakat (eksosistem dan makrosistem)—dan setiap lapisan tersebut saling memengaruhi perkembangan anak (Astari et al., 2024). Penelitian tentang pembelajaran anak usia dini dari lingkungan menegaskan bahwa "lingkungan belajar di masyarakat yang aman dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengembangkan karakter positif anak," dan bahwa "interaksi positif dalam lapisan-lapisan lingkungan akan berkontribusi positif terhadap perkembangan anak".

Selain tiga karakteristik utama tersebut, anak usia dini juga memiliki karakteristik lain seperti rasa ingin tahu yang besar, sifat egosentris, imajinasi dan fantasi yang kaya, serta rentang daya konsentrasi yang pendek. Karakteristik-karakteristik ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa proses pendidikan pada tahap ini harus dilakukan secara tepat, kontekstual, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

c. Anak Usia Dini sebagai Subjek Pendidikan dalam Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak usia dini dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi dasar yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Potensi dasar ini dikenal dengan konsep *fitrah.* Secara etimologis, kata *fiṭrah* (فطرة) berasal dari akar kata *faṭara* yang berarti "menciptakan" atau "membuka" (Munawwir, 1997). Dalam pandangan pendidikan Islam, fitrah diartikan sebagai potensi manusia yang meliputi kekuatan hidup, akal manusia, dan kekuatan spiritual keagamaan.

Landasan normatif konsep fitrah terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 30: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus…"* Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah, yakni kecenderungan bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah, dan fitrah tersebut tidak berubah, meskipun dapat dipengaruhi oleh lingkungan (RI, 2011).

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menegaskan: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (Bukhari, 1986). Hadis ini mengandung makna yang sangat dalam. Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, membawa potensi kebaikan, namun lingkungan terutama orang tua, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah perkembangan fitrah tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang pendidikan fitrah dalam perspektif hadis, "fitrah manusia tersebut tidaklah akan berkembang dengan sendirinya, melainkan memerlukan bimbingan dan tuntunan atau arahan untuk pengembangannya" (Masrury, 2021).

Konsep fitrah memiliki implikasi yang sangat penting bagi pendidikan anak usia dini (Putri et al., 2023). *Pertama*, pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan dan mengarahkan fitrah anak agar tetap berada pada jalur yang benar. Sebagaimana ditegaskan, "pada dasarnya pendidikan bertugas mengembangkan dan mengarahkan fitrah yang ada pada manusia agar manusia bertaqwa kepada Allah Swt". *Kedua*, karena fitrah bersifat suci dan cenderung kepada kebaikan, maka pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, bukan dengan paksaan atau kekerasan yang

dapat merusak fitrah tersebut. *Ketiga*, karena fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, maka penciptaan lingkungan yang religius dan kondusif menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Dalam praktiknya, pengembangan fitrah anak usia dini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dan pengolahan potensi fitrah secara bertahap (Sholichah et al., 2021). Sebagaimana dinyatakan dalam kajian tentang pengembangan fitrah dalam perspektif Al-Qur‘an dan hadis, “pengembangan fitrah manusia yang hanif dalam pendidikan Islam, salah satunya yaitu dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dan mengolah potensi fitrah anak”. Pendidik—baik orang tua maupun guru—berperan sebagai fasilitator bagi pelaksanaan seluruh pengaktualisasian potensi yang dimiliki anak (Latif et al., 2026). Dalam konteks Islam, proses ini juga mencakup pembinaan hubungan anak dengan Allah sejak dini, sebagaimana ditegaskan bahwa “central to a child‘s spiritual identity is fostering a strong connection with Allah”.

Dengan demikian, konsep fitrah memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan anak usia dini. Anak bukanlah “kertas kosong” yang dapat diisi dengan apa pun, melainkan makhluk yang telah dibekali potensi dasar oleh Allah yang harus dijaga, dikembangkan, dan diarahkan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan dalam Islam adalah upaya kolaboratif antara manusia—orang tua, guru, masyarakat—dan taufik dari Allah untuk menjaga dan mengembangkan fitrah anak menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk perilaku, karakter, serta nilai yang dimiliki anak (Pujianti et al., 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam dan psikologi perkembangan, terdapat tiga lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial masyarakat (Pujianti et al., 2021).

Pertama, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya sehingga nilai, kebiasaan, serta pola perilaku yang ada dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan anak. Keluarga menjadi tempat awal anak belajar mengenai sikap, norma, bahasa, serta perilaku sosial dan

religius. Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai *madrasah pertama* bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sejak usia dini (Saputra, 2021). Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi, kedua orang tuanyalah yang menentukan arah perkembangan fitrah anak—menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dalam kajian tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, ditegaskan bahwa "wajib bagi kedua orang tua untuk memelihara, menjaga, mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan fithrah yang telah Allah anugrahkan kepadanya".

Kedua, lembaga pendidikan termasuk PAUD, taman kanak-kanak, dan madrasah diniyah berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu mengembangkan potensi anak melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Dalam konteks madrasah diniyah, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan religius yang diterapkan secara konsisten di lembaga pendidikan dapat memperkuat proses internalisasi nilai pada anak. Namun, efektivitas lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter anak sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan anak, serta konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang ditanamkan di rumah. Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, hubungan antara keluarga dan sekolah membentuk *mesosistem* yang sangat memengaruhi perkembangan anak (Rahmawati et al., 2025).

Ketiga, lingkungan sosial masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak usia dini. Lingkungan masyarakat menjadi tempat anak belajar berinteraksi secara sosial dan memahami norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitarnya agar dapat diterima secara sosial. Dalam perspektif sosiologi, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam masyarakat (Rasyid & Tubangsa, 2024). Oleh karena itu, lingkungan sosial yang religius akan berperan dalam memperkuat pembentukan perilaku dan nilai religius pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa "lingkungan belajar di masyarakat yang aman dan mendukung pertumbuhan dan

perkembangan anak akan mengembangkan karakter positif anak," dan bahwa interaksi positif dalam berbagai lapisan lingkungan—keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sangat penting bagi perkembangan anak.

Selain tiga faktor utama tersebut, terdapat pula faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan anak usia dini, seperti tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, kondisi sosial-ekonomi keluarga, arus teknologi informasi, serta budaya dan kebiasaan masyarakat setempat (Hayat et al., 2026). Faktor-faktor ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana ditegaskan dalam perspektif teori ekologi, anak "mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya," dan oleh karena itu, "semua anak harus menjadi pusat dalam perencanaan program pendidikan".

Dengan demikian, keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam memengaruhi perkembangan anak usia dini. Ketiganya memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai religius, sehingga perlu dipahami secara menyeluruh dalam penelitian mengenai pembiasaan berjilbab sebagai bentuk kontrol sosial pada anak usia dini.

7. Teori Pendukung

a. Teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann)

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka *The Social Construction of Reality* (2023) merupakan salah satu kerangka teoretis paling berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan. Teori ini menjelaskan bagaimana realitas sosial termasuk nilai, norma, dan institusi bukanlah sesuatu yang given atau alami, melainkan dikonstruksi melalui interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus.

Inti dari teori Berger dan Luckmann adalah konsep dialektika antara manusia dan dunia sosialnya, yang berlangsung melalui tiga momen simultan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses pencurahan makna subjektif manusia ke dalam dunia sosial ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, atau keyakinannya melalui tindakan, bahasa, atau simbol. Objektivasi adalah proses di mana produk-produk aktivitas manusia tersebut "mengeras" menjadi realitas objektif yang berdiri di luar individu, seperti

institusi, aturan, atau norma yang dianggap sebagai fakta sosial yang tidak terbantahkan. Internalisasi adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadaran subjektifnya, sehingga apa yang tadinya "di luar" menjadi "di dalam" diri individu.

Berger dan Luckmann menekankan bahwa ketiga momen ini berlangsung secara simultan dan dialektis, bukan linear. Artinya, individu tidak hanya menjadi produk masyarakat (melalui internalisasi), tetapi juga menjadi produsen masyarakat (melalui eksternalisasi). Dalam proses sosialisasi primer, anak menginternalisasi dunia sosial melalui *significant others* (orang-orang terdekat seperti ibu dan ayah). Proses ini bergerak dari yang konkret menuju yang umum: dari "Mama marah padaku sekarang" menjadi "Mama marah padaku setiap kali aku menumpahkan sup," hingga akhirnya menjadi norma yang digeneralisasi: "Orang tidak boleh menumpahkan sup". Pembentukan *generalized other* ini menandai fase krusial dalam sosialisasi, karena anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang-orang tertentu, tetapi dengan masyarakat secara umum.

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjadi kerangka untuk memahami bagaimana praktik berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Kandangan tidak hanya merupakan praktik keagamaan yang bersifat individual, tetapi juga merupakan produk konstruksi sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi masyarakat (Farina et al., 2025). Norma berjilbab, yang awalnya mungkin hanya berupa praktik individu, telah mengalami objektivasi menjadi realitas sosial yang dianggap "wajar" dan "harus" bagi anak perempuan. Anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan tersebut kemudian menginternalisasi norma ini sebagai bagian dari kesadaran diri mereka melalui sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, madrasah diniyah, dan masyarakat.

b. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)

Albert Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Teori ini berangkat dari kritik terhadap behaviorisme radikal yang dianggap terlalu menyederhanakan proses belajar manusia. Menurut Bandura, manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung (reinforcement), tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura & Doll, 2005).

Konsep kunci dalam teori Bandura adalah pemodelan (*modeling*) atau pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*). Anak-anak memperoleh perilaku, nilai, dan sikap baru dengan mengamati orang lain—terutama figur yang berpengaruh seperti orang tua, guru, dan teman sebaya—kemudian meniru perilaku tersebut (Bandura & Doll, 2005). Proses ini dikenal sebagai *vicarious learning*, yaitu pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami orang lain, bukan melalui pengalaman langsung.

Bandura juga menekankan pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran sosial. Individu tidak secara pasif menyerap rangsangan dari lingkungan, melainkan secara aktif memproses informasi, memperhatikan model yang dianggap relevan, dan memutuskan apakah akan meniru perilaku tersebut atau tidak. Prinsip *reciprocal determinism* menjelaskan bahwa perilaku, kognisi, dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik.

Dalam konteks pembiasaan berjilbab pada anak usia dini, teori Bandura menjelaskan mengapa anak-anak di Kampung Kanapan dengan cepat mengadopsi perilaku berjilbab. Anak-anak mengamati ibunya, gurunya, dan perempuan-perempuan lain di lingkungannya yang secara konsisten mengenakan jilbab (Farina et al., 2025). Pengamatan ini, diperkuat dengan penguatan positif (pujian, penerimaan sosial) dan penguatan negatif (teguran, rasa malu), mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut. Seiring waktu, perilaku yang ditiru secara berulang menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

c. Teori Ikatan Sosial (Hirschi)

Travis Hirschi dalam karyanya *Causes of Delinquency* (1969) mengajukan teori ikatan sosial (*social bond theory*) yang berangkat dari pertanyaan yang berbeda dari teori-teori kriminologi pada umumnya. Jika teori lain bertanya "mengapa orang melakukan kejahatan?", Hirschi justru bertanya "mengapa orang tidak melakukan kejahatan?".

Hirschi berargumen bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan hedonistik untuk mengejar kepuasan tanpa mempertimbangkan orang lain. Yang mencegah individu dari perilaku menyimpang bukanlah internalisasi nilai moral yang kuat, melainkan adanya ikatan sosial yang menghubungkan individu dengan masyarakat konvensional. Hirschi mengidentifikasi empat elemen utama yang membentuk ikatan sosial: *Pertama*, *attachment* (keterikatan emosional). Ini

merujuk pada ikatan afektif individu dengan orang-orang konvensional—orang tua, guru, teman sebaya. Individu yang memiliki keterikatan kuat dengan orang tua cenderung menghindari perilaku menyimpang karena takut mengecewakan atau merusak hubungan tersebut. *Kedua*, *commitment* (komitmen). Ini merujuk pada investasi individu terhadap tujuan-tujuan konvensional, seperti pendidikan dan karier. Individu yang telah menginvestasikan waktu dan usaha untuk mencapai tujuan tertentu akan menghindari perilaku yang dapat merusak investasi tersebut. *Ketiga*, *involvement* (keterlibatan). Ini merujuk pada partisipasi individu dalam aktivitas-aktivitas konvensional. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas konvensional, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk perilaku menyimpang. *Keempat*, *belief* (keyakinan). Ini merujuk pada keyakinan individu terhadap legitimasi moral norma sosial. Individu yang meyakini bahwa aturan sosial itu sah dan mengikat cenderung mematuhinya.

Dalam konteks penelitian ini, teori Hirschi membantu menjelaskan mengapa anak-anak di Kampung Kanapan cenderung mematuhi norma berjilbab. Keterikatan emosional dengan orang tua dan guru (*attachment*), investasi dalam pendidikan agama di madrasah diniyah (*commitment*), keterlibatan dalam kegiatan keagamaan (*involvement*), serta keyakinan bahwa berjilbab adalah kewajiban agama (*belief*) secara bersama-sama memperkuat kepatuhan anak terhadap norma tersebut. Teori ini juga membantu memahami mengapa anak yang memiliki ikatan sosial lemah misalnya karena pola asuh yang berbeda atau kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih sulit untuk dibiasakan berjilbab.

d. Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner)

Urie Bronfenbrenner mengembangkan teori ekologi perkembangan (*ecological systems theory*) yang menempatkan anak sebagai individu yang tumbuh dalam sistem lingkungan yang berlapis-lapis dan saling memengaruhi. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa perkembangan anak tidak dapat dipahami hanya dengan melihat anak secara individual, melainkan harus melihat interaksi anak dengan berbagai sistem lingkungan yang melingkupinya (Bronfenbrenner, 1979).

Bronfenbrenner mengidentifikasi empat sistem utama (kemudian ditambah *chronosystem*) yang membentuk ekologi perkembangan anak: Mikrosistem adalah lingkungan terdekat yang dihadapi anak secara langsung, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Ini adalah lapisan yang paling berpengaruh karena di sinilah anak

berinteraksi secara langsung dan intensif dengan orang-orang dan lingkungan fisiknya. Mesosistem adalah interaksi antara dua atau lebih mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah. Jika hubungan antara rumah dan sekolah berjalan harmonis dan saling mendukung, perkembangan anak akan lebih optimal. Ekosistem adalah lingkungan yang tidak dihadapi anak secara langsung, tetapi tetap memengaruhi perkembangan anak. Contohnya adalah tempat kerja orang tua atau kebijakan pemerintah yang memengaruhi kondisi keluarga. Makrosistem adalah lapisan terluar yang mencakup budaya, nilai, hukum, dan ideologi masyarakat. Makrosistem memengaruhi semua lapisan di bawahnya, termasuk bagaimana anak dibesarkan dan nilai-nilai apa yang ditanamkan.

Dalam konteks penelitian ini, teori Bronfenbrenner memberikan kerangka yang sangat berguna untuk memahami bagaimana norma berjilbab pada anak usia dini terbentuk melalui interaksi berbagai lapisan lingkungan. Keluarga (mikrosistem) merupakan tempat pertama pembiasaan berjilbab berlangsung. Madrasah diniyah dan sekolah (mikrosistem) memperkuat pembiasaan tersebut. Interaksi antara keluarga dan madrasah (mesosistem) memastikan konsistensi nilai. Kebijakan pendidikan dan norma sosial yang lebih luas (ekosistem dan makrosistem) menciptakan konteks yang mendukung praktik tersebut. Teori ini juga menjelaskan mengapa perubahan pada satu lapisan, misalnya kebijakan sekolah tentang seragam atau norma masyarakat tentang berpakaian, dapat memengaruhi praktik pembiasaan di tingkat keluarga dan anak.

e. Teori Pendidikan Karakter (Lickona)

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dan psikologi perkembangan, merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam gerakan pendidikan karakter. Dalam karyanya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1992), Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 1992).

Moral knowing mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, kemampuan memahami sudut pandang orang lain, penalaran moral, kemampuan membuat keputusan moral, dan pengetahuan diri. Pada tahap ini, anak memahami

secara kognitif apa yang benar dan salah, termasuk nilai-nilai religius seperti kewajiban menutup aurat.

Moral feeling mencakup hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Pada tahap ini, anak tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga *merasakan* pentingnya nilai tersebut. Rasa malu ketika melanggar norma, rasa senang ketika melakukan kebaikan, atau rasa nyaman ketika menjalankan ajaran agama merupakan manifestasi dari moral feeling.

Moral action mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Pada tahap ini, nilai yang telah diketahui dan dirasakan diwujudkan dalam perilaku nyata. Lickona menekankan bahwa karakter sejati terlihat dari tindakan, bukan hanya dari pengetahuan atau perasaan.

Lickona juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, bukan hanya guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan keteladanan dari orang dewasa, penciptaan komunitas moral yang peduli, dan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan secara berulang.

Dalam konteks penelitian ini, teori Lickona menjadi kerangka untuk menganalisis proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab. Pembiasaan berjilbab menyentuh ketiga komponen karakter secara simultan: anak memahami mengapa berjilbab penting (*moral knowing*), mengembangkan rasa nyaman dan kesadaran sebagai muslimah (*moral feeling*), dan akhirnya mengenakan jilbab sebagai kebiasaan sehari-hari (*moral action*). Teori ini juga menegaskan bahwa pembiasaan berjilbab bukan hanya praktik lahiriah, melainkan sarana pendidikan karakter yang utuh untuk membentuk kepribadian religius anak.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Heri Gunawan dkk. (2021)

Penelitian ini berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilakukan

melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas internalisasi nilai religius. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada objek penelitian: penelitian Gunawan dkk. berfokus pada siswa SMA, sementara penelitian ini berfokus pada anak usia dini (Gunawan et al., 2021).

b. Penelitian Yulianto & Huda (2023)

Penelitian ini berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pesantren di RA Al-Iman Bulus," Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di RA Al-Iman Bulus, Desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter religius pesantren pada usia dini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam membentuk karakter anak agar memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan moral. Bentuk-bentuk internalisasi yang ditemukan meliputi pembiasaan belajar memahami Hadis, pembiasaan sholat dan dzikir sejak usia dini, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan adab makan dan minum, pelajaran moral, serta kegiatan-kegiatan berbasis pesantren (Yulianto & Huda, 2023).

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas internalisasi nilai religius pada anak usia dini dan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya terletak pada fokus pada pembiasaan sebagai metode internalisasi. Namun, penelitian Yulianto & Huda berfokus pada konteks lembaga pendidikan formal (RA), sementara penelitian ini berfokus pada konteks masyarakat religius dengan penekanan pada dimensi kontrol sosial yang tidak dikaji dalam penelitian Yulianto dan Huda.

c. Penelitian Arif, Chapakiya, & Dewi (2024)

Penelitian ini berjudul "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014–2024)," Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) dengan menganalisis 483 artikel dari Scopus dan Google Scholar dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Fokus penelitian mencakup tiga isu utama: urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar Islam, jenis karakter yang diimplementasikan, dan model pendidikan karakter yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis karakter yang diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah meliputi karakter religius, nasionalisme, gotong royong, sosial, dan disiplin. Model pendidikan karakter yang digunakan mencakup model Thomas Lickona, model G-Gold Way, model pembelajaran observasi partisipatif, dan model berbasis penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua . Implikasi teoretis penelitian ini menekankan pentingnya menumbuhkan budaya sekolah yang positif sebagai solusi utama (Arif et al., 2024).

Penelitian ini relevan karena mendukung pentingnya lingkungan sosial dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius anak. Namun, sebagai sebuah literature review, penelitian ini tidak menyentuh konteks spesifik masyarakat religius dengan mekanisme kontrol sosial informal, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

d. Penelitian Makagingge, Karmila, & Chandra (2019)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Anak Usia 3–4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017–2018)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Dari hasil penelitian didapatkan nilai χ^2 hitung = 19,54 dan χ^2 tabel = 9,49, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh terhadap perilaku sosial anak . Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa lingkungan sosial—khususnya keluarga sebagai unit terkecilnya—sangat memengaruhi perilaku dan pembiasaan anak. Namun, penelitian Makagingge dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada perilaku sosial secara umum, bukan pada internalisasi nilai religius atau kontrol sosial dalam konteks masyarakat religius (Makagingge et al., 2019).

e. Penelitian Asep Ubaidillah (2021)

Penelitian ini berjudul "Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berjilbab pada anak usia dini

merupakan pembiasaan yang baik untuk kehidupan sehari-hari dan mengajarkan anak untuk mengerjakan kewajiban seorang Muslimah menutup aurat. Meskipun tidak ada perintah untuk mewajibkan memakai jilbab bagi anak yang belum baligh, seorang pendidik memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan membiasakan akhlak yang baik sejak dini. Akhlak dan etika dalam berbusana sangat penting untuk kelangsungan pembiasaan anak di masa yang akan datang (Ubaidillah, 2021).

Penelitian ini sangat relevan karena secara spesifik membahas pembiasaan berjilbab pada anak usia dini. Namun, pendekatan yang digunakan adalah studi dokumen, bukan penelitian lapangan dengan konteks masyarakat religius tertentu. Selain itu, penelitian Ubaidillah tidak mengkaji dimensi kontrol sosial yang menyertai praktik pembiasaan berjilbab dalam masyarakat.

2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Ini

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada: *Pertama*, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini. Penelitian Gunawan dkk. (2021), Yulianto & Huda (2023), Arif dkk. (2024), dan Ubaidillah (2021) sama-sama membahas bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan pada anak melalui berbagai metode, terutama pembiasaan dan keteladanan. *Kedua*, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode pembiasaan sebagai fokus kajian. Yulianto & Huda (2023) secara spesifik mengkaji pembiasaan sebagai metode internalisasi nilai karakter religius, sementara Ubaidillah (2021) secara khusus membahas pembiasaan berjilbab pada anak usia dini. *Ketiga*, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Arif dkk. (2024) dan Makagingge dkk. (2019) dalam hal pengakuan terhadap pentingnya peran lingkungan sosial, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam pembentukan perilaku dan karakter anak .

Perbedaannya terletak pada: *Pertama*, dari segi konteks penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan formal—RA, SD, SMA, atau madrasah—seperti yang terlihat pada penelitian Gunawan dkk. (SMA), Yulianto & Huda (RA), dan Arif dkk. (Madrasah Ibtidaiyah). Sementara itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks masyarakat religius di Kampung

Kanapan Sukaresmi Garut, di mana pembiasaan berjilbab berlangsung dalam kehidupan sosial sehari-hari, bukan hanya di lingkungan lembaga pendidikan.

Kedua, dari segi perspektif kajian. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan perspektif pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Penelitian ini, selain menggunakan perspektif tersebut, juga mengintegrasikan perspektif sosiologi khususnya teori konstruksi sosial dan kontrol sosial untuk menganalisis bagaimana norma berjilbab dikonstruksi, diobjektivasi, dan diinternalisasi dalam masyarakat, serta bagaimana mekanisme kontrol sosial bekerja dalam proses tersebut.

Ketiga, dari segi subjek penelitian. Penelitian Makagingge dkk. (2019) meneliti anak usia 3–4 tahun, sementara penelitian Yulianto & Huda (2023) meneliti anak RA. Penelitian ini secara spesifik menjadikan anak usia dini (4–6 tahun) sebagai subjek, dengan fokus pada proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab dan kontrol sosial yang menyertainya.

Keempat, dari segi fokus pada kontrol sosial. Tidak ada satu pun dari penelitian terdahulu yang secara eksplisit mengkaji kontrol sosial sebagai variabel atau fokus utama. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana kontrol sosial—baik formal (aturan MDT) maupun informal (teguran, pengawasan sosial, tekanan sosial)—berperan dalam membentuk kepatuhan anak terhadap norma berjilbab.

Kelima, dari segi pendekatan metodologis. Penelitian Ubaidillah (2021) menggunakan studi dokumen, Arif dkk. (2024) menggunakan systematic literature review, dan Makagingge dkk. (2019) menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di masyarakat religius, yang memungkinkan penggalian data secara mendalam mengenai proses sosial yang menyertai pembiasaan berjilbab.

3. Posisi Penelitian dan Research Gap

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar posisi penelitian ini. *Pertama*, celah kontekstual. Penelitian-penelitian tentang internalisasi nilai religius pada anak usia dini umumnya dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan formal seperti RA, TK, atau madrasah. Penelitian ini menawarkan konteks yang berbeda, yaitu masyarakat religius di mana pembiasaan berjilbab berlangsung sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari, bukan hanya sebagai program pendidikan formal. Konteks ini penting karena dalam masyarakat religius, norma

sosial dan kontrol sosial informal memainkan peran yang lebih dominan dibandingkan aturan formal.

Kedua, celah perspektif. Kajian internalisasi nilai religius umumnya menggunakan perspektif pendidikan Islam dan psikologi perkembangan. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif tersebut dengan perspektif sosiologi, khususnya teori konstruksi sosial Berger & Luckmann dan teori kontrol sosial. Integrasi ini memungkinkan analisis yang lebih utuh mengenai bagaimana nilai religius tidak hanya ditanamkan secara individual, tetapi juga dikonstruksi dan dipertahankan melalui mekanisme sosial.

Ketiga, celah fokus pada kontrol sosial. Sebagaimana telah disinggung, tidak ada penelitian terdahulu yang secara eksplisit mengkaji kontrol sosial dalam kaitannya dengan pembiasaan berjilbab pada anak usia dini. Kontrol sosial biasanya dikaji dalam konteks kenakalan remaja, perilaku menyimpang, atau keteraturan sosial secara umum. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana kontrol sosial—terutama informal, berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab.

Keempat, celah subjek dan lokasi. Penelitian tentang pembiasaan berjilbab pada anak usia dini, seperti yang dilakukan Ubaidillah (2021), masih terbatas pada kajian dokumen. Penelitian lapangan dengan subjek anak usia dini di masyarakat religius spesifik Kampung Kanapan Sukaresmi Garut belum banyak dilakukan. Lokasi ini memiliki karakteristik unik sebagai masyarakat religius di mana hampir seluruh anak perempuan telah terbiasa berjilbab sejak usia dini.

Kelima, celah integrasi teori. Penelitian ini tidak hanya menggunakan satu teori, tetapi mengintegrasikan beberapa teori pendukung konstruksi sosial, pembelajaran sosial, ikatan sosial, ekologi perkembangan, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis yang utuh. Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang kompleks: bagaimana nilai religius diinternalisasi melalui pembiasaan, bagaimana kontrol sosial bekerja, dan bagaimana lingkungan sosial berperan dalam proses tersebut.

Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah sebagai penelitian yang mengisi celah antara kajian pendidikan Islam tentang internalisasi nilai religius dan kajian sosiologi tentang kontrol sosial, dengan mengambil kasus spesifik pembiasaan

berjilbab pada anak usia dini di masyarakat religius Kampung Kanapan Sukaresmi Garut. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga level: level konteks (masyarakat religius non-formal), level perspektif (integrasi pendidikan Islam dan sosiologi), dan level fokus (kontrol sosial dalam pembiasaan religius anak usia dini).

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-FALAH
STAIA
CICALENGKA BANDUNG